

JURNALISTIK SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Farid Qomaruddin
Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik
E-mail: faridqomaruddin@gmail.com

Abstract: Arabic, like other languages, has a systematic "learning in the classroom", but it becomes stagnant if it is not developed with critical thinking. Journalism is a scientific field that has many benefits when applied to the world of education. This study aims to contribute ideas in the field of Arabic language learning and Arabic learning methods, especially to the components in journalistic studies and journalism as a method of learning Arabic. This research uses a qualitative approach with the type of descriptive qualitative research with a Library Research study. Analysis of the data in this study used the Miles and Huberman model where in analyzing the data used data reduction, data display and conclusion drawing. The results of the study show that (1) journalism has complex components, which it can be used in the process of learning Arabic both inside and outside the classroom. (2) Journalism can be called as an Arabic language learning method because it already has the requirements or criteria for a language learning method.

Keyword: Journalistic Method, Arabic learning method.

Pendahuluan

Jurnalistik pada dasarnya adalah aktifitas jurnalis dalam penelitian surat kabar atau berita yang disunting kemudian dilaporkan atau dipublikasikan dengan tujuan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak umum atau masyarakat secara jelas. Jurnalistik mempunyai banyak fungsi, yang secara konseptual, kelima fungsi tersebut dapat ditemukan dalam Pasal 3 ayat (1) UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers.

Diantara fungsi jurnalistik adalah informatif, yang mana fungsinya adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat lewat produksi berita. Fungsi informasi juga menekankan pada

pemberian keterangan, serta penerangan sejumlah pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang baginya hal baru untuk diketahui. Adapun informasi yang disampaikan kepada masyarakat hendaknya menarik dan mudah dimengerti.

Jurnalistik dan media memainkan peran yang sangat besar dan penting dalam menyebarkan dan mendefinisikan pengetahuan terhadap masyarakat. Jurnalistik adalah bagian integral dari pengetahuan yang mampu mempengaruhi sosial masyarakat. Jurnalistik dan media sering mendorong persepsi masyarakat dan menyebarkan pengetahuan di dunia melalui saluran satelit, surat kabar dan lain-lain. Dengan demikian secara bertahap membangun pengetahuan masyarakat dengan berita yang diberikan, jurnalistik juga mampu berkontribusi terhadap pembentukan jaringan komunikasi dan struktur sosial, serta mempengaruhi orang dengan cara yang berbeda dan beragam.

Aspek positif jurnalistik adalah menyajikan informasi yang konstruktif berkenaan dengan pengetahuan yang diperoleh siswa, dan berkontribusi meningkatkan wawasan dan kreatifitas siswa dalam mengajukan pertanyaan dan mengambil inisiatif. dan memungkinkan mereka untuk melihat tempat-tempat itu dari tempat mereka. dengan akurasi tinggi. Jurnalisme membuka outlet kreatif yang membantu siswa meningkatkan diri dengan cara yang berbeda, baik pada tingkat pribadi atau dalam kelompok, serta membantu menciptakan interaksi antara individu yang berbeda dengan bersikap terbuka dan saling menghargai satu sama lainnya.

Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat tiga istilah yang harus dipahami lebih dulu dalam rangka usaha mencari kemungkinan perbaikan cara mengajar bahasa Arab sehingga hasil yang ingin dicapai dapat maksimal. Ketiga istilah yang dimaksud adalah pendekatan, metode dan teknik. Pendekatan adalah sekumpulan asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa dan belajar bahasa.

Metode merupakan rencana program yang bersifat menyeluruh (*holistik-koprehensif*) yang berhubungan erat dengan teknik penyajian materi pelajaran secara teratur, tidak saling bertentangan dan didasarkan atas pendekatan tertentu.¹ Sedangkan teknik adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang pengajar baik di dalam maupun di luar kelas untuk mengimplementasikan suatu metode tertentu.

¹ H Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Humaniora Utama Press, 2011), hal. 78.

Banyak kata-kata di koran maupun majalah bahasa Arab yang dirasa sulit dimengerti bagi siswa maupun mahasiswa Indonesia karena kekurangan mereka dalam berinteraksi langsung dengan bahasa native sehingga mereka enggan untuk mencobanya atau bahkan menjauhi bahasa koran tersebut, namun hal itu justru akan menjadikan bahasa Arab terasa sulit sehingga tidak berdampak baik bagi perkembangan bahasa Arab tersebut di kalangan pelajar Indonesia.

Pada era modern ini alangkah lebih bijak jika kemudian memanfaatkan media elektronik sebagai perantara dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu perlu kiranya mengembangkan suatu metode baru dalam kaitannya dengan keilmuan bahasa Arab. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan koran-koran, majalah dan surat kabar baik secara elektronik maupun bukan. Ditambah lagi dengan adanya teknik-teknik yang ada di dalam metode tersebut untuk mengimplementasikannya di dalam maupun di luar kelas belajar.

Diantara faktor-faktor yang menyebabkan bahasa Arab dapat berkembang pesat adalah perkembangan dunia jurnalistik. Saat ini, para akademisi bahasa Arab berusaha keras memopulerkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi di negara-negara Arab dan sebagai alat komunikasi antarbangsa Arab. Ia juga dijadikan bahasa pengantar di berbagai sekolah, lembaga-lembaga pendidikan, dan perguruan tinggi, serta menjadi bahasa pers, penyiaran, pemerintahan, dan penyusunan karya-karya di negara-negara Arab.²

Berangkat dari paparan diatas, maka rumusan masalah yang bisa peneliti ajukan adalah; komponen apakah yang ada dalam jurnalistik? Bagaimana jurnalistik bisa dipakai sebagai metode pembelajaran bahasa Arab?

² Sri Wahyuni, "Bahasa Arab Jurnalistik (Media Pembelajaran Elrktronik)," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, no. 02 (2017).

Kajian Tentang Jurnalistik

1. Definisi Jurnalistik

Secara bahasa, jurnalistik adalah hal yang menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran dan seni kejuruan yang bersangkutan dengan pemberitaan dan persuratkabaran (KBBI).³

Dalam kamus bahasa Inggris, jurnalistik adalah *“The collection and editing of news for presentation through the media; writing designed for publication in a newspaper or magazine, and the activity or profession of being a journalist”*.⁴ Journalisme (journalism) juga diartikan sebagai *“the activity or profession of writing for newspapers, magazines, or news websites or preparing news to be broadcast.”* (aktivitas atau profesi penelitian untuk surat kabar, majalah, atau situs web berita atau menyiapkan berita untuk disiarkan). Dalam hal ini kata kunci dalam pengertian jurnalistik adalah berita dan penyebarluasan (publikasi). Dengan demikian, secara praktis, jurnalistik dapat dikatakan sebagai pengumpulan bahan berita (peliputan), pelaporan peristiwa (reporting), penelitian berita (writing), penyuntingan naskah berita (editing), dan penyajian atau penyebarluasan berita (publishing/broadcasting) melalui media. Definisi jurnalistik bisa juga dikatakan sebagai pengumpulan, penelitian, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan.

Pelaku jurnalistik disebut sebagai jurnalis, wartawan, atau sebagai juru kabar, dimana seseorang yang pekerjaannya mengumpulkan dan menulis berita di media massa cetak atau elektronik. sedangkan pemberitaan; pelaporan; laporan kejadian (berdasarkan pengamatan atau sumber kejadian) adalah disebut jurnal atau reportase.

Terdapat beberapa ahli dan akademisi yang membuat definisi jurnalistik antara lain sebagai berikut:

³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Jurnalistik,” [kbbi.kemdikbud.go.id](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jurnalistik), 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jurnalistik>. Diakses tanggal 03-07-2022.

⁴ Eugene Ehrlich, *Oxford American Dictionary*, 1980, https://katalog.ub.uni-bamberg.de/TouchPoint/singleHit.do?methodToCall=showHit&curPos=9&identifier=2_SOLR_SERVER_1062369661. Diakses tanggal 03-07-2022.

Menurut Adinegoro dalam Hukum Komunikasi Jurnalistik mengungkapkan bahwa Jurnalistik adalah kepandaian dalam hal mengarang yang tujuan pokoknya adalah untuk memberikan kabar/informasi pada masyarakat umum secepat mungkin dan tersiar seluas mungkin.

Asep Syamsul M Romli dalam Jurnalistik Dakwah mengungkapkan bahwa jurnalistik merupakan sebuah proses kegiatan dalam mengolah, menulis, dan menyebarkan berita dan atau opini melalui media massa.

Astrid Susanto dalam Komunikasi Massa: Jurnalistik adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam mencatat dan melaporkan serta menyebarkan informasi kepada masyarakat umum. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan kegiatan sehari-hari (Astrid Susanto, Komunikasi Massa, 1986)

Djen Amar dalam Hukum Komunikasi Jurnalistik: Jurnalistik merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan berita secepat mungkin dan seluas mungkin kepada khalayak.

Fraser Bond dalam An introduction to Journalism: Journalism embraces all the forms in which and through which the news and moment on the news reach the public. Jurnalistik mencakup semua bentuk cara/ kegiatan yang dilakukan hingga sebuah ulasan/ berita dapat disampaikan kepada publik.

Sedangkan menurut Onong U. Effendi dalam buku Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi mengungkapkan bahwa Jurnalistik adalah teknik dalam mengelola berita, mulai dari mendapatkan bahan hingga menyebarkannya kepada masyarakat secara luas.⁵

2. Sejarah Kemunculan Jurnalistik

Pada awalnya, komunikasi antarmanusia sangat bergantung pada komunikasi dari mulut ke mulut. Catatan sejarah yang berkaitan dengan penerbitan media massa terpicu penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg. Pria berkebangsaan Jerman itu (sekitar 1398-3 Februari 1468) adalah seorang pandai logam dan penemu yang memperoleh ketenaran berkat sumbangannya di bidang teknologi percetakan pada 1450-an,

⁵ Asep Syamsul M. Romli, "Dasar-Dasar Jurnalistik: Pengertian, Jenis, Teknik, Kode Etik," romelte.com, 2017, <https://romelte.com/dasar-dasar-jurnalistik>. Diakses tanggal 03-07-2022.

termasuk aloy logam huruf (type metal) dan tinta berbasis-minyak, cetakan untuk mencetak huruf secara tepat, dan sejenis mesin cetak baru yang berdasarkan pencetak yang digunakan dalam membuat anggur.⁶

Di Indonesia, perkembangan kegiatan jurnalistik diawali oleh Belanda. Beberapa pejuang kemerdekaan Indonesia pun menggunakan kewartawanan sebagai alat perjuangan. Di era-era inilah Bintang Timoer, Bintang Barat, Java Bode, dan Medan Prijaji terbit. Pada masa pendudukan Jepang mengambil alih kekuasaan, koran-koran ini dilarang. Akan tetapi pada akhirnya ada lima media yang mendapat izin terbit: Asia Raja, Tjahaja, Sinar Baru, Sinar Matahari, dan Suara Asia.

Kemerdekaan Indonesia membawa berkah bagi kewartawanan. Pemerintah Indonesia menggunakan Radio Republik Indonesia sebagai media komunikasi. Menjelang penyelenggaraan Asian Games IV, pemerintah memasukkan proyek televisi. Sejak 1962 inilah Televisi Republik Indonesia muncul dengan teknologi layar hitam putih. Masa kekuasaan Presiden Soeharto, banyak terjadi pembreidelan media massa. Kasus Harian Indonesia Raya dan Majalah Tempo (yang saat ini masih eksis) merupakan dua contoh kentara dalam sensor kekuasaan ini. Kontrol ini dipegang melalui Departemen Penerangan dan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Hal inilah yang kemudian memunculkan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) yang mendeklarasikan diri di Wisma Tempo Sirna Galih (salah satu tempat pendidikan wartawan Tempo), Jawa Barat. Beberapa aktivisnya dimasukkan ke penjara. Titik kebebasan pers mulai terasa lagi saat Bacharuddin Jusuf Habibie (BJ Habibie) menggantikan Soeharto. Banyak media massa yang muncul kemudian dan PWI tidak lagi menjadi satu-satunya organisasi profesi. Kegiatan kewartawanan diatur dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers yang dikeluarkan Dewan Pers dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia atau KPI.⁷

⁶ Brian Duignan, "Journalism," May 6, 2020, <https://www.britannica.com/topic/journalism>. Diakses tanggal 03-07-2022.

⁷ Wikipedia Team, "Jurnalisme, Aktivitas, Sejarah Dan Tugas," 29 Maret, 2022, <https://id.wikipedia.org/wiki/Jurnalisme>. Diakses tanggal 03-07-2022.

3. Jenis-Jenis Jurnalistik

Berdasarkan media yang digunakan untuk publikasi atau penyebarluasan informasi, jurnalistik dibagi menjadi tiga jenis: Pertama, Jurnalistik Cetak (*printed journalism*) yaitu proses jurnalistik di media cetak (*printed media*) koran/surat kabar, majalah, tabloid; Kedua, Jurnalistik Elektronik (*electronic journalism*) atau Jurnalistik Penyiaran (*Broadcast Journalism*) yaitu proses jurnalistik di media radio, televisi, dan film; Ketiga, Jurnalistik Online (*online journalism*) atau *Jurnalistik Daring* (dalam jaringan) yaitu penyebarluasan informasi melalui situs web berita atau portal berita (media internet, media online, media siber).

Berdasarkan gaya dan topik pemberitaannya, jurnalistik dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah:

- a. Jurnalisme Damai (Peace Journalism)
- b. Jurnalisme Perang (War Journalism)
- c. Jurnalisme Pembangunan (Development Journalism)
- d. Jurnalisme Kuning (Yellow Journalism)
- e. Jurnalisme Umpan Klik (Clickbait Journalism)
- f. Jurnalisme Perang Suci (Crusade Journalism)
- g. Jurnalisme Warga (Citizen Journalism)
- h. Jurnalisme Komunitas (Community Journalism)
- i. Jurnalisme Investigasi (Investigative Journalism)
- j. Jurnalisme Korporasi (Corporate Journalism)
- k. Jurnalisme Merek (Brand Journalism)
- l. Jurnalisme Dakwah, dan lain sebagainya.

4. Kualifikasi Jurnalis Atau Wartawan

Pelaku jurnalistik disebut jurnalis atau wartawan. KBBI menyebutkan, wartawan adalah orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Wartawan disebut juga juru warta atau jurnalis. Jurnalis atau Wartawan adalah orang yang melakukan aktivitas jurnalistik secara rutin (UU No. 40/1999 tentang Pers). Dan dalam bahasa Inggris biasanya disebut *Journalist*, *Reporter*, *Editor*, *Paper Man* dan bisa juga disebut *News Man*.

Dalam meliput suatu berita seorang jurnalis memiliki beberapa tatanan hukum yang harus dijalankan, hal ini berkenaan dengan profesinya yang mana tidak boleh memihak berdasarkan

penilaian secara subyektif. Dan diantara kualifikasi seorang jurnalis adalah: Menaati Kode Etik (*Codes of Conduct*); Menguasai Bidang Liputan (Beat); Menguasai Teknik Jurnalistik (*J-Skills*).

Jurnalis atau Wartawan adalah orang yang bekerja di sebuah media massa dengan melakukan aktivitas jurnalistik (peliputan dan penelitian berita) secara rutin, menaati kode etik, menguasai tema liputannya, dan menguasai teknik jurnalistik terutama menulis berita dan wawancara.

5. Kode Etik Jurnalistik

Kode etik jurnalistik adalah etika profesi wartawan. Ciri utama wartawan profesional yaitu menaati kode etik, sebagaimana halnya dokter, pengacara, dan kaum profesional lain yang memiliki dan menaati kode etik. Berikut ini setidaknya terdapat sepuluh ringkasan kode etik jurnalistik:

- a. Independen, akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.
- b. Profesional (tunjukkan identitas; hormati hak privasi; tidak menyuap; berita faktual dan jelas sumbernya; tidak plagiat; penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik).
- c. Berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
- d. Tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
- e. Tidak menyalah-gunakan profesi dan tidak menerima suap.
- f. Memiliki Hak Tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*”.
- g. Tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi SARA.
- h. Hormati kehidupan pribadi, kecuali untuk kepentingan publik.
- i. Segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru/tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

- j. Layani Hak Jawab dan Hak Koreksi secara proporsional.

Sementara itu terdapat sepuluh elemen jurnalistik yang bisa menjadi acuan seorang jurnalis dalam jurnalistiknya. Dalam kode etik jurnalistik secara universal tercantum dalam sepuluh Elemen Jurnalistik yang dikemukakan Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam *The Elements of Journalism, What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* sebagai berikut:

Kewajiban pertama adalah pada kebenaran. Kedua adalah kesetiaan (loyalitas) jurnalisme adalah kepada warga (citizens). Ketiga adalah disiplin verifikasi. Keempat, jurnalis harus tetap independen. Kelima, jurnalis bertindak sebagai pemantau. Keenam, jurnalistik harus menyediakan forum bagi kritik, komentar, dan tanggapan dari publik. Ketujuh, membuat hal yang penting itu menjadi menarik dan relevan. Kedelapan, berita yang disajikan komprehensif dan proporsional. Kesembilan, mengikuti hati nurani, etika, tanggung jawab moral, dan standar nilai. Dan kesepuluh adalah bahwa warga juga memiliki hak dan tanggung jawab dalam hal yang berkaitan dengan berita.

6. Teknik-teknik Dalam Jurnalistik

Teknik pembelajaran bahasa Arab adalah perencanaan, pengaturan, langkah-langkah, serta digunakan untuk mencapai tujuan proses pembelajaran dalam situasi pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa hakikat teknik pembelajaran merupakan praktik seni yang sangat bergantung kepada pendidik dan kompetensinya didalam mengelola kelas. Teknik pembelajaran ini dari satu kondisi ke kondisi lain berbeda, bahkan dalam kondisi yang sama pun akan terjadi perbedaan. Dengan demikian teknik pembelajaran adalah aktivitas spesifik yang diimplementasikan dalam ruang belajar yang relevan dengan metode dan pendekatan yang telah ditentukan. Disamping itu tujuan pembelajaran bahasa Arab di seluruh institusi pendidikan yang ada di Indonesia dari level dasar sampai pada level perguruan tinggi tampak berbeda-beda, kendati gambaran tujuan pembelajarannya secara umum sama. Maka perbedaan tujuan, materi/bahan ajar, latar belakang peserta didik dan sarana

prasarana pembelajaran sangat membutuhkan strategi dan teknik di dalam memilih serta menentukan metode dan pendekatan.⁸

Pengajaran bahasa Arab dalam kaitannya dengan dunia pendidikan tidak lepas dari berbagai macam teknik pembelajaran. Namun tidak semua teknik tersebut bisa diimplementasikan pada semua situasi pembelajaran, pasti terdapat kelemahan dan kelebihan dari masing-masing teknik tersebut.

Dalam jurnalistik juga terdapat teknik-teknik yang kemungkinan bisa diterapkan dalam dunia pendidikan bahasa Arab. Teknik Jurnalistik (*Journalism Skills*) adalah keahlian atau keterampilan khusus dalam hal reportase, penelitian dan penyuntingan berita, serta wawasan dan penggunaan bahasa jurnalistik atau bahasa media.

Teknik Reportase: Observasi, Wawancara, Studi Literatur. Wartawan harus piawai wawancara dan mengamati peristiwa. Wartawan juga harus andal dalam riset data atau studi literatur. News Writing. Penelitian berita adalah keterampilan utama wartawan.

News Reporting (for Radio/TV): News Reading, Spoken Reading, News Script Writing). Khusus wartawan media elektronik (TV/Radio) harus piawai menyajikan berita (news presenting) secara langsung (live report) ataupun menjadi presenter berita di studio.

Editing. Wartawan harus piawai menyunting naskah sebelum dipublikasikan. Bahasa Jurnalistik. Wartawan harus menguasai kaidah bahasa jurnalistik, yakni bahasa pers atau bahasa media, dengan ciri khas ringkas, lugas, dan mudah dipahami.

Secara praktis, dasar jurnalistik yang wajib dimiliki wartawan adalah keahlian meliput peristiwa, menulis beritanya, melakukan wawancara, dan menaati kode etik.

7. Bahasa Jurnalistik

Bahasa Jurnalistik, atau yang disebut juga bahasa media, bahasa pers, bahasa koran, atau bahasa wartawan adalah gaya bahasa yang digunakan wartawan dalam menulis berita dengan karakteristik singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, dan menarik.

⁸ Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 82.

Pakar bahasa Indonesia Jus Badudu menyatakan, bahasa jurnalistik harus sederhana, mudah dipahami, teratur, dan efektif.

Ringkas: Bahasa jurnalistik itu hemat kata (*economy of words*), memilih kata dan kalimat ringkas, karena keterbatasan ruang dan durasi, termasuk menghindari “Kata Jenuh” dan “Kata Mubazir”.

Lugas: menggunakan kata/kalimat denonatif, satu pengertian, tidak ambigu, dan langsung ke pokok masalah (*straight to the point*) alias tidak bertele-tele.

8. Produk dan Karya Jurnalistik

Secara garis besar, produk atau karya jurnalistik itu adalah: Berita (News), Opini (*Views*) dan Feature. Berita adalah laporan peristiwa. Jenis-jenis berita antara lain Hard News, Opinion News, Interpretative News, dan lain sebagainya. Opini adalah tulisan berisi pendapat, penilaian, pemikiran, atau analisis tentang suatu masalah atau peristiwa. Jenis-jenis Opini antara lain Artikel, Editorial/Tajuk, Kolom, Karikatur, Pojok, Esai, Ilmiah Populer). Sedangkan Feature adalah tulisan yang menggabungkan fakta dan opini atau tulisan khas bergaya penelitian karya sastra seperti cerpen atau novel. Jenis-jenis Feature antara lain Tips, Laporan Perjalanan, Biografi, Profil, Resensi, dan lain sebagainya. Sedangkan Foto dan Video masuk dalam produk jurnalistik jika berupa foto jurnalistik dan video jurnalistik.

Hasil proses jurnalistik atau karya jurnalistik dipublikasikan melalui media massa yang terbagi dalam tiga jenis yaitu; Media cetak terdiri dari surat kabar (koran, terbit harian), majalah, dan tabloid. Media Elektronik terdiri dari radio siaran, televisi, dan film. Serta Media Siber yaitu media massa di internet –dikenal dengan sebutan media online, situs berita, portal berita (news portal), website berita, atau media dalam jaringan (media daring).

Kajian Tentang Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Definisi Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab kata metode berasal dari kata *tharāqa-yathruqu* yang berarti jalan, atau cara. Metode pembelajaran bahasa Arab merupakan cara yang sistematis dalam menyampaikan materi kepada siswa guna mencapai tujuan yang diinginkan. Metode juga

adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.⁹

Metode pembelajaran Arab memiliki beberapa tujuan yang diantaranya adalah; Pertama, memberi jalan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang ditempuh oleh guru dan siswa. Kedua, memberi gambaran rencana secara menyeluruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara sistematis. Ketiga, memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dari definisi dan tujuan metode pembelajaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran bahasa Arab ialah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Karena itu setelah guru memikirkan bahan pelajaran, maka hendaklah ia memikirkan cara penyampaian bahan tersebut dalam pikiran siswa. Guru harus memikirkan metode yang paling baik untuk menyusun bahan itu, dan mengimplementasikan metode pembelajaran tersebut ke dalam wadah yang dinamakan teknik pembelajaran bahasa Arab.

Macam-macam Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Metode pembelajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: metode tradisional atau klasikal dan metode modern. Metode Pembelajaran bahasa Arab tradisional adalah metode pembelajaran bahasa Arab yang terfokus pada “bahasa sebagai budaya ilmu”, sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (*Qawā'id al-Nahwu*), morfem/morfologi (*Qawā'id al-Ṣharf*) ataupun sastra (*adab*). Metode klasik yang berkembang dan masih digunakan untuk tujuan tersebut adalah Metode *Qawā'id wa Tarjamah*. Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya pesantren salafiah yang masih menerapkan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: Pertama, tujuan pembelajaran bahasa arab tampaknya dianggap pada aspek budaya/ilmu, terutama nahwu dan ilmu ṣharf. Kedua, kemampuan ilmu nahwu dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks/kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat,

⁹ M Husni Arsyad, “Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa,” *Jurnal Shaut Al-Arabiyyah* 7, no. 1 (2019): 13–30.

dan tanda baca lainnya. Ketiga, bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun, sehingga kemampuan di bidang itu memberikan “rasa percaya diri (gengsi) tersendiri di kalangan mereka”. Metode pembelajaran Bahasa Arab yang ada di pesantren salaf cenderung menggunakan metode tradisional atau *al-Qawā'id* dan *tarjamah* yang orientasinya adalah pembelajar mampu membaca naskah-naskah berbahasa Arab, maka tak heran jika santri pesantren sangat mumpuni dalam membaca dan memahami naskah-naskah bahasa Arab.¹⁰

Metode Pembelajaran bahasa Arab modern adalah metode pembelajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode modern yang lazim digunakan dalam pembelajarannya adalah metode langsung (*Thariqoh Mubasyarah*). Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa. Agar siswa dapat menguasai bahasa arab dengan baik, seorang guru perlu menguasai bermacam-macam metode pengajaran bahasa arab.¹¹

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.¹²

Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan kajian Library Research (penelitian kepustakaan). Dalam penelitian ini,

¹⁰ Mohammad Makinuddin, “Bahasa Arab Sebagai Kekhasan Pesantren Dan Tantangannya Dalam Situasi Global,” *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 2 (2018): 288–308.

¹¹ Zulfiah Sam, “Metode Pembelajaran Bahasa Arab,” *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 2, no. 1 (2016): 206–20.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, XXIV (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 15

penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah pada pembahasan. Deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dalam hal ini, peneliti memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.¹³ Sedangkan Library Research adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya, yang merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.¹⁴

Peneliti menganalisa kajian jurnalistik yang bisa digunakan sebagai metode pembelajaran bahasa Arab, dan metode penelitian deskriptif ini digunakan dalam penelitian bahasa untuk mengumpulkan data dan menggambarkan secara alamiah. Langkah kerja dari metode ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan metode jurnalistik beserta komponen dan teknik-tekniknya yang bisa diimplementasikan pada ruang belajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

Sumber dan jenis data dalam penelitian ini adalah sumber tertulis, berupa buku-buku, karya tulis ilmiah, dan sumber referensi digital yang memiliki data kuat dalam mendukung penelitian ini.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dimana dalam menganalisa data menggunakan reduksi data, penyajian (display) data dan verifikasi data (*conclusion drawing*). Dalam mereduksi data, peneliti melakukan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstrasikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan, dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan display data yang

¹³ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, ed. Titik Triwulan Tutik (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 197

¹⁴ Rita Kumala Sari, "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia," *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021): 60–69.

dalam hal ini peneliti lakukan dalam bentuk naratif. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan.¹⁵

Hasil dan Pembahasan

Kriteria Metode Pembelajaran

Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan bagi seorang guru ketika ingin memilih metode pembelajaran bahasa Arab untuk diterapkan dalam dunia mengajar, terlebih lagi ketika akan menghadapi heterogen siswa dan dengan latar belakang pendidikan, keluarga maupun sosial ekonomi yang berbeda-beda. Disini terdapat hal yang harus dijadikan pertimbangan seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran, diantaranya adalah;

1. Hendaknya metode yang akan digunakan sesuai dengan karakter siswa, tingkat perkembangan akalnya, serta kondisi sosial yang melingkupi kehidupan mereka.
2. Guru memperhatikan kaidah umum dalam menyampaikan pelajaran, seperti kaidah bertahap dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dari sederhana ke hal yang rumit, dari hal yang jelas ke hal yang membutuhkan interpretasi, dan dari hal yang kongkret ke hal yang bersifat abstrak.
3. Mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.
4. Bisa menciptakan situasi siswa yang kondusif sepanjang tahapan-tahapan pelajaran, sekiranya bisa mengikutsertakan siswa dalam mendapatkan pertanyaan dan menyampaikan jawaban, mengemukakan pikiran dan pengalaman yang lalu, serta menjauhkan hal-hal yang bisa mengakibatkan siswa berpaling dari pelajaran dan mendatangkan kejenuhan.
5. Menumbuhkan konsentrasi dan motivasi siswa serta membangkitkan sikap kreatif.
6. Metode yang dipakai bisa menjadikan pembelajaran seperti permainan yang menyenangkan dan aktifitas yang bermanfaat.
7. Hendaknya metode menganut dasar-dasar pembelajaran, seperti pemberian reward dan sanksi, latihan-latihan

¹⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), hal. .

menyenangkan dan membuat siswa mampu untuk melakukan sesuatu.¹⁶

Steven Ronald Ahlaro dalam artikelnya menyampaikan bahwa suatu metode pembelajaran dikatakan baik apabila metode tersebut memnuhi beberapa kriteria berikut; Pertama, metode tersebut mampu membangkitkan rasa ingin tahu para pembelajar, kedua, metode tersebut mampu membangkitkan optimisme positif dalam diri pembelajar, ketiga, metode tersebut mampu menumbuhkan kreativitas pembelajar dan keempat, metode tersebut dapat diimplementasikan secara efektif.

Dengan memiliki pemahaman yang benar tentang kriteria metode pembelajaran yang baik dan efektif, seorang guru diharapkan dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dan efektif dalam upaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan para siswa dalam upayanya untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷

Metode Jurnalistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Peneliti ini menyajikan artikel dengan menarik jurnalistik ke dalam ranah pembelajaran bahasa Arab, karena hal tersebut dirasa perlu sebab beberapa hal, yang diantaranya adalah materi yang akan diberikan kepada peserta didik sudah dikonsep dengan baik berdasarkan penggunaan metode jurnalistik dengan berbagai teknik yang bisa diaplikasikan ke dalam ruang belajar.

Jurnalistik memiliki cara yang sistematis dalam menyampaikan berita kepada para pembaca guna mencapai tujuan yang diinginkan, yang mana tujuannya adalah kepandaian dalam hal mengarang dengan tujuan pokoknya adalah untuk memberikan berita atau informasi pada masyarakat umum secepat mungkin dan tersiar seluas mungkin dengan rencana yang menyeluruh dan penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan oleh jurnalis. Hal ini berjalan sejajar dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab yang memiliki jalan terstruktur dalam

¹⁶ Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab, *Bisri Mustofa Dan M. Abdul Hamid*, ed. M.Ag Drs. H. Imam Muslimin, IV (Malang: UIN-MALIKI Press, 2016), hal. 23

¹⁷ Steven Ronald Ahlaro, "Kriteria Metode Pembelajaran Yang Baik Dan Efektif," *Jurnal Masalah Pastoral* 8, no. 1 (2020): 16–29.

menyampaikan materi dari pengajar kepada peserta didik guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Terdapat berbagai macam penelitian yang menunjukkan bahwa jurnalistik atau jurnalisme merupakan metode yang bisa digunakan dalam beberapa hal, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sae Panggalih dan Nurul Fatimah, dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Upaya Pemberantasan Buta Aksara di Kalangan Perempuan Lansia Dengan Metode Jurnalisme Warga”. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa pemilihan metode jurnalisme warga yang bermuara pada hasil karya lebih diutamakan didalam memberantas buta aksara dikarenakan melalui karya jurnalistik yang mereka ciptakan dalam bentuk pelaporan berita maupun informasi umum, secara otomatis dapat mengasah kemampuan mereka didalam mengenal ragam huruf dan angka. Karena sejatinya, peristiwa yang menarik untuk diberitakan akan terjadi setiap hari dan tentunya akan diikuti pula oleh antusiasme warga belajar yang ingin melaporkan berita tersebut dalam karya tulis yang mereka tulis tangan sendiri.¹⁸

Bahkan menurut Adithya Asprilla dan Nunik Maharani bahwa laporan investigasi bisa dinamakan sebagai sebuah teknik dari metode jurnalistik dengan cara penelidikan atau penyelidikan. Gunanya untuk mengungkap informasi yang tersembunyi dan ditutup-tutupi. Baik yang dilakukan individu, institusi pemerintah, maupun swasta. Dengan kata lain, penulis jurnal “Jurnalisme Data Dalam Digitalisasi Jurnalisme Investigasi Tempo” ini secara tidak langsung sepakat bahwa jurnalistik bisa dinamakan sebagai metode.¹⁹

Riset Appelgren & Nygren di Swedia menunjukkan bahwa sikap jurnalis terhadap jurnalisme data selama proses pengenalan genre dan metode jurnalisme baru ke dalam organisasi “lama” berkorelasi dengan tingkat pengalaman yang dirasakan dalam metode kerja jurnalisme data. Jurnalis data berpengalaman menghargai pengalaman mereka sendiri, dimana semakin banyak pengalaman yang mereka miliki, mereka berpikir bahwa jurnalis umum semakin sulit bekerja dengan metode jurnalisme data. Menurut mereka, ini adalah keterampilan yang tidak bisa dikuasai semua orang, setidaknya dalam

¹⁸ Sae Panggalih, “Upaya Pemberantasan Buta Aksara Di Kalangan Perempuan Lansia Dengan Metode Jurnalisme Warga,” *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 4, no. 1 (2015).

¹⁹ Adithya Asprilla and Nunik Maharani, “Jurnalisme Data Dalam Digitalisasi Jurnalisme Investigasi Tempo,” *Jurnal Kajian Jurnalisme* 2, no. 2 (2019).

waktu singkat. Tantangan utama yang dihadapi metode kerja jurnalisme data adalah kekurangan waktu dan kebutuhan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan (mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data).²⁰

Catatan Akhir

Berbagai macam komponen telah dimiliki dalam jurnalistik, mulai dari berbagai macam teknik, terutama di bidang Reportase yang meliputi Observasi, Wawancara serta Studi Literatur. Dalam jurnalistik juga terdapat berbagai macam media yang sudah tersaji seperti; Media Cetak (Printed Media), Media Elektronik (Elektronik Media) *dan* Media Siber (Cyber Media) *yang mana media-media tersebut justru masih jarang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, padahal dengan adanya media tesebut diharapkan mampu memberikan stimulus kepada siswa supaya dalam mencerna materi dengan lebih mudah. Bahasa yang digunakan dalam jurnalistik lebih sederhana, mudah dipahami, teratur, efektif, ringkas dan lugas. Sekiranya dengan kriteria penggunaan bahasa yang ada dalam jurnalistik mampu menjadikan efektifitas kinerja seorang guru dalam mengajar di kelas. Jurnalistik juga mampu menghasilkan produk yang sekiranya akan mempunyai banyak manfaat bagi siswa seperti berita (News), opini (Views) dan juga bisa berupa roman (Feature).*

Jurnalistik memiliki kriteria-kriteria untuk menjadi suatu metode dalam pembelajaran bahasa Arab, mengingat jurnalistik memiliki beberapa fungsi sebagaimana fungsi metode dalam pembelajaran bahasa Arab, jurnalistik juga mampu memberi jalan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang ditempuh oleh guru dan siswa. Dengan jurnalistik akan mampu membangkitkan rasa ingin tahu bagi para siswa, membangkitkan optimisme positif dalam diri siswa, jurnalistik juga mampu menumbuhkan kreativitas siswa sehingga siswa akan lebih aktif dalam proses belajar mereka di kelas, serta jurnalistik tersebut dapat pula diimplementasikan secara efektif dalam ranah pendidikan. Dengan demikian jurnalistik karena memiliki berbagai syarat yang ada dalam metode, maka peneliti simpulkan bahwa jurnalistik bisa disebut sebagai salah satu metode dalam pembelajaran bahasa Arab.

²⁰ Muhammad Badri, "Inovasi Jurnalisme Data Media Online Di Indonesia," 2017.

Daftar Rujukan

- Ahlaro, Steven Ronald. "Kriteria Metode Pembelajaran Yang Baik Dan Efektif." *Jurnal Masalah Pastoral* 8, no. 1 (2020): 16–29.
- Arsyad, M Husni. "Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa." *Jurnal Shaut Al-Arabiyyah* 7, no. 1 (2019): 13–30.
- Asep Syamsul M. Romli. "Dasar-Dasar Jurnalistik: Pengertian, Jenis, Teknik, Kode Etik." romelte.com, 2017. <https://romelte.com/dasar-dasar-jurnalistik/>.
- Asprilla, Adithya, and Nunik Maharani. "Jurnalisme Data Dalam Digitalisasi Jurnalisme Investigasi Tempo." *Jurnal Kajian Jurnalisme* 2, no. 2 (2019).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Jurnalistik." kbbi.kemdikbud.go.id, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jurnalistik>.
- Badri, Muhammad. "Inovasi Jurnalisme Data Media Online Di Indonesia," 2017.
- Duignan, Brian. "Journalism." May 6, 2020. <https://www.britannica.com/topic/journalism/>.
- Ehrlich, Eugene. *Oxford American Dictionary*, 1980. https://katalog.ub.uni-bamberg.de/TouchPoint/singleHit.do?methodToCall=showHit&curPos=9&identifier=2_SOLR_SERVER_1062369661.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Izzan, H Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Humaniora Utama Press, 2011.
- Makinuddin, Mohammad. "Bahasa Arab Sebagai Kekhasan Pesantren Dan Tantangannya Dalam Situasi Global." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 2 (2018): 288–308.
- Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab. *Bisri Mustofa Dan M. Abdul Hamid*. Edited by M.Ag Drs. H. Imam Muslimin. IV.

- Malang: UIN-MALIKI Press, 2016.
- Panggalih, Sae. “Upaya Pemberantasan Buta Aksara Di Kalangan Perempuan Lansia Dengan Metode Jurnalisme Warga.” *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 4, no. 1 (2015).
- Sam, Zulfiah. “Metode Pembelajaran Bahasa Arab.” *NUKHBATUL’ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 2, no. 1 (2016): 206–20.
- Sari, Rita Kumala. “Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia.” *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021): 60–69.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. XXIV. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Team, Wikipedia. “Jurnalisme, Aktivitas, Sejarah Dan Tugas.” 29 Maret, 2022. <https://id.wikipedia.org/wiki/Jurnalisme>.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Edited by Titik Triwulan Tutik. Jakarta: Kencana, 2010.
- Wahyuni, Sri. “Bahasa Arab Jurnalistik (Media Pembelajaran Elektronik).” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, no. 02 (2017).
- Zulhannan. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015.